

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan dan pengembangan bagi anak usia 0 sampai dengan 6 tahun disebut pendidikan anak usia dini. Pendidikan ini bertujuan untuk mengembangkan berbagai kemampuan fisik, bahasa, kognitif, motorik dan seni untuk mempersiapkan anak memasuki pendidikan dasar.¹

Pendidikan usia dini juga diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak atau memasukkan pada pengembangan dari segi kepribadian anak untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Anak usia dini adalah pribadi yang unik dan perkembangan serta perubahan dialami sejak awal periode. Pergerakan perkembangan dan pertumbuhan terjadi dengan cepat ke arah perkembangan selanjutnya. Pembentukan perkembangan sosial emosional anak harus dilakukan sejak dini, karena penanganan yang tidak baik akan mempengaruhi kualitasnya pada saat anak tumbuh dewasa. Mendidik anak sejak dini adalah masa yang luar biasa bagi orang tua untuk mengembangkan semua

¹ Nelly and Mayar, "Implementasi Kolase Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Habibi Pariaman." (Jurnal Ensiklopediaku Volume 2, No 2 h. 22)

kemampuan anak.² Perkembangan aspek sosial emosional anak usia dini akan menjadi salah satu kebutuhan penting, menjadi landasan pembentukan perilaku

Anak yang akan melekat hingga dewasa anak diharapkan mampu menjadi pribadi yang memahami emosinya dan dapat diterima oleh lingkungan sosial. Jika seorang anak tidak dapat mengendalikan emosi yang dialami, maka anak akan kesulitan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, akan timbul berbagai masalah emosi yang akan dialami anak dan akan menghambat anak mengendalikan emosi berlebihan.³ *Temper tantrum* adalah luapan amarah pada anak yang terjadi ketika anak menunjukkan sikap negatif.⁴ *Tantrum* yang terjadi pada anak tidak hanya bertujuan untuk menarik perhatian orang dewasa, tetapi untuk mengungkapkan perasaan anak pada orang tua atau orang disekitarnya mengenai perasaan anak yang sering di rasakannya, tetapi anak tidak bisa menyampaikannya.⁵

Perilaku yang sering ditampilkan anak saat *tantrum* adalah menangis dengan keras, berteriak, memukul, melempar benda, menggigit, menendang bahkan melukai dirinya sendiri atau berada didekatnya. Perilaku ini jika, tidak ditangani dengan baik, maka akan menjadi kebiasaan buruk ketika anak merasa menginginkan sesuatu namun tidak bisa mendapatkannya. *Temper tantrum* pada anak merupakan hal yang wajar dalam tahap perkembangan emosionalnya.

² Yetti, “Upaya Guru Dalam Mengatasi Temper Tantrum Pada Anak Usia 2-5 Tahun Di Kelompok Bermain (Kb) Kasih Ibu Ulu Danau Kabupaten Oku Selatan.”

³ Ibid, Yetti,

⁴ Mashar, *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya*. (Jakarta kencana, 2011). hal 92

⁵ Nadhiroh, “Strategi Penanganan Anak Pada Fase Tantrum (Studi Perbandingan Di Tk Dharma Wanita Persatuan Meduran Dan Di Tk Muslimat Nu 65 Futuhatul Ulum Desa Roomo Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik).”

Tantrum tersebut tidak ditangani dengan tepat maka akan mempengaruhi perkembangan emosi hingga selanjutnya. Berikut dampak emosi terhadap lingkungan sosial dan pribadi anak yaitu ketegangan emosi anak dapat menghambat

Aktivitas mental dan emosional anak mempengaruhi psikologisnya dan bentuk emosi negative secara berulang-ulang dapat menjadi suatu kebiasaan dan akan berlangsung hingga dewasa.⁶ Peran guru sebagai orang tua di sekolah, mempunyai pengaruh yang penting dalam memberikan pembentukan karakter anak. Anak akan menemukan karakter yang akan mereka ambil di rumah dan ketika bersama orang disekitarnya.

Guru sepatutnya selalu membarikan contoh yang baik kepada setiap orang terutama pada teman, karna hal ini akan terekam dalam ingatan anak dan dibawa hingga ia dewasa. Begitu pula dengan penerapan pendidikan dan strategi menangani anak yang sedang mengalami *temper tantrum* saat disekolah.⁷ Perilaku *tantrum* yang terjadi disekolah, tentunya sangat mengganggu anak yang lain, terutama pada saat kegiatan belajar berlangsung. Peran seorang guru dalam mengambil sebuah treatment dalam menyikapi perilaku anak. Sebagai guru, seharusnya dapat memberikan penjelasan kepada anak tidak semua yang di inginkan dapat terpenuhi begitu saja.

Adakalanya apa yang diinginkanya tidak baik, disitulah peran guru juga orang tua adala memberikan pengerian kepada anak, agar anak mengerti mengapa ia tidak diberikan seperti apa yang diinginkan. Kegagalan komunikasi antara orang

⁶ Hurlock and Sijabat, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Jakarta Erlangga, 2009) hal 211

⁷ Abdullah Munir, "*Spiritual Teaching*." (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2006) Hal 92

tua dengan anak, juga menjadi salah satu faktor pemicu meningkatnya intensitas perilaku temper tantrum.⁸

Penjelasan terkait pentingnya menuntut ilmu ini tercantum pada Firman Allah SWT dalam Qs. Luqman Ayat 13

إِنَّ هَٰذَا لِلَّهِ تَشْرِيفًا لَا يَخْفَىٰ لِيَٰئِيَّ يَعْظُمُ ۗ وَهُوَ لِآبَائِهِ ۗ لَقَمْنٌ قَالَ وَإِذْ (13)
عَظِيمٌ أَظْلَمَ الشِّرْكَ

Berdasarkan ayat diatas menjelaskan bahwa pendidikan dimulai sejak anak usia dini dengan mengajarkan anak tentang iman agar anak selalu dekat dengan Allah SWT. Pada hakikatnya pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan dasar kearah pendidikan pertumbuhan dasar perkembangan fisik (koordinasi motoric halus dan kasar), kecerdasan (daya piker, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan prilaku serta beragam) bahasa dan komunikasi, serta dengan keunikan dan tahap-tahapan perkembangan yang di lalui oleh anak usia dini.⁹

⁸ Nadhiroh, "Strategi Penanganan Anak Pada Fase Tantrum (Studi Perbandingan Di Tk Dharma Wanita Persatuan Meduran Dan Di Tk Muslimat Nu 65 Futuhatul Ulum Desa Roomo Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik)."

⁹ Rusdian Marta, "Penanganan Kognitif down Syndrome Melalui Metode Puzzle Pada Anak Usia Dini." : Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak K Usia Dini, 2017, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.29>.

Normalnya, perilaku *tantrum* yang ditunjukkan oleh anak hanya berdurasi 20 detik sampai 2 menit. Apabila anak yang sedang berperilaku *tantrum* lebih dari itu, maka orang tua atau guru perlu waspada, hal tersebut dapat berkelanjutan dan menjadi karakter pada anak hingga dewasa.

Peran guru sebagai orang tua ketika di sekolah, mempunyai pengaruh yang penting dalam meyumbang pembentukan karakter anak. Di sekolah, anak akan belajar mengenai karakter yang akan dibawanya ketika ia berada di rumah maupun ketika sama orang disekirnya. Begitu pula dalam menerapkan pendidikan maupun strategi ketika menangani anak yang sedang mengalami *fase tantrum* pada saat di sekolah.

Sebagai pendidik, seharusnya dapat memberikan penjelasan pada anak apabila tidak semua apa yang ia inginkan dapat terpenuhi begitu saja. Adakalanya apa yang diinginkan tidak baik untuk dirinya. Disitulah peran pendidik juga orang tua memberikan pemahaman pada anak, sehingga ia mengerti sebab mengapa ia tidak diberikan seperti apa yang ia kehendaki.

Dari pembahasan di atas, merupakan hal yang penting menjadi dasar adanya penelitian. Yakni masalah strategi guru dalam menangani anak *temper tantrum* pada saat di sekolah. Alasan memilih TK tersebut adalah Tk merupakan lembaga pendidik anak usia dini yang berbasis Inklusi, pendidikan maupun karakter para guru yang memiliki perbedaan dalam memahami dan menerapkan teori berkaitan dengan masa *tantrum*. Guna meluruskan pemahaman para guru dan orang tua agar tidak menjadi suatu hal yang berkelanjutan dan mengakibatkan kegagalan anak dalam menghadapi perkembangan khususnya sosial emosional pada tahap selanjutnya.

Maka peneliti membahas masalah penelitian yang berjudul “Strategi Guru Dalam Menangani Anak *Temper Tantrum* Pada Usia 3 Tahun Di PAUD Terpadu Inklusi Bina Sejahtera Banjarmasin.”

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada strategi guru dalam mengasuh anak *temper tantrum* yang dilakukan di PAUD Inklusi Bina Sejahtera Banjarmasin. Dilihat dari hasil observasi yang saya lakukan disana, adapun pertanyaan peneliti pada pelaksanaan observasi dengan para guru tersebut adalah:

1. Bagaimana perilaku *temper tantrum*?
 - a) Bagaimana perilaku yang muncul saat *temper tantrum* pada anak usia 3 tahun di PAUD Inklusi Bina Sejahtera Banjarmasin ?
 - b) Apa pemicu terjadinya *temper tantrum* pada anak usia 3 tahun di PAUD Inklusi Bina Sejahtera Banjarmasin?
2. Bagaimana strategi penanganan guru terhadap anak *temper tantrum* pada anak usia 3 tahun di PAUD Inklusi Bina Sejahtera Banjarmasin ?

C. Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui perilaku *temper tantrum*
 - a. Untuk perilaku kemunculan saat *temper tantrum*
 - b. Untuk pemicu terjadinya *temper tantrum*
2. Untuk mengetahui strategi penanganan pada guru terhadap anak *temper tantrum*.

D. Definisi Operasional

1. Anak Usia Dini

Anak usia dini di mata Indonesia yaitu anak usia 0-6 tahun. Namun, menurut NAEYC (*National Association For The Education Of Young Children*), anak usia dini adalah anak yang rentang usianya 0-8 tahun. Pada masa ini disebut sebagai masa *golden age*, yang mana anak akan tumbuh dan berkembang dengan pesat. Anak usia dini yang dimaksud pada penelitian ini adalah anak yang berusia 3 tahun, adapun jumlah anak yang menjadi subjek dalam penelitian ini sebanyak 1 orang.

2. Strategi Guru

Strategi pembelajaran yang dimaksud untuk penelitian kali ini adalah segala usaha yang diterapkan oleh guru untuk mencapai suatu tujuan tertentu seperti yang diharapkan. Dalam hal ini adalah pendekatan yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi anak yang berperilaku *temper tantrum* di sekolah.

3. *Temper Tantrum*

Temper tantrum adalah suatu ledakan emosi atau amarah anak yang sering terjadi pada anak dengan menunjukkan sikap negativistik atau penolakan. Emosinya dengan cara menangis kencang, berguling-guling dilantai dan melempar barang. Sering terjadi saat anak meminta sesuatu kepada guru dan bertujuan untuk mendapatkan keberhasilan atas keinginan yang mereka mau.

E. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan pembelajaran bagi orang tua, guru dan masyarakat antara lain:

1. Bagi Orang Tua

Memberikan informasi tentang strategi yang tepat sehingga perkembangan *temper tantrum* anak khususnya usia prasekolah menjadi lebih baik.

2. Bagi Guru

Memberikan informasi kepada guru khususnya orang tua bagaimana caranya orang tua mengenai strategi anak yang baik dan mengenai *temper tantrum* anak.

3. Bagi Masyarakat

Sebagai sumber informasi bagi masyarakat tentang *temper tantrum* pada anak, sehingga menambah pengetahuan masyarakat akan perkembangan.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini pernah dilakukan oleh peneliti lainnya yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, adapun hasil persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu yang diteliti adalah:

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian Terdahulu	Persamaan dengan Penelitian yang Diteliti	Perbedaan dengan Penelitian yang Diteliti
1	Hubungan Strategi Orang Tua Dengan Temper Tantrum Pada Anak Pra Sekolah Oleh Penelitian (Rizkia Sekar Kirana)	- Objek penelitian sama yaitu berkaitan dengan temper tantrum pada anak pra sekolah - Metode penelitian sama yaitu	- Strategi yang diteliti (Pada penelitian terdahulu meneliti tentang strategi orang tua, sedangkan penelitian yang

		<p>menggunakan kuantitatif dengan hasil penelitian yang telah dilakukan penelitian mengalami temper tantrum dengan kategori sedang, rendah, dan tinggi.</p>	<p>dilakukan meneliti tentang strategi guru)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Jenis kategori temper tantrum (pada penelitian terdahulu menggunakan jenis kategori temper tantrum yaitu rendah, sedang, tinggi. Pada penelitian yang dilakukan menggunakan jenis kategori yaitu manifulatif, frustasi, putus asa.
2	<p>Strategi Orang Tua Mempengaruhi Temper Tantrum Pada Usia 2-4 Tahun Di Paud Darul Najah Desa Gading, Jatirejo, Mojokerto oleh peneliti (Wesiana Heris Santy, Titi Alifina Irtanti)</p>	<p>Objek penelitian tentang temper tantrum pada usia 3 tahun</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Strategi yang diteliti (pada penelitian terdahulu meneliti tentang strategi orang tua, sedangkan penelitian yang dilakukan meneliti tentang strategi guru - Metode penelitian (pada penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian analitik korelasional, sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan metode studi kasus
3	<p>Strategi Komunikasi Pendidik Dalam Menghadapi Temper Tantrum Anak Berkebutuhan Khusus (Dzia Anjani, Mutiara Fadhila, Winda Primasari)</p>	<p>Objek penelitian sama yaitu guru yang diteliti</p>	<p>Strategi yang diteliti (pada penelitian terdahulu meneliti tentang strategi komunikasi pendidik menghadapi temper tantrum sedangkan penelitian yang dilakukan meneliti tentang strategi guru dalam mengasuh anak temper tantrum)</p>

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan, maka disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah/fokus penelitian, tujuan penelitian, definisi istilah, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.
2. Bab II Kajian Teori, berisi teori-teori yang berkaitan dengan judul penelitian seperti hakikat anak usia dini, masalah temper tantrum pada anak, dan strategi terhadap anak temper tantrum.
3. Bab III Metodologi Penelitian, berisi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.
4. Bab IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan, berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.
5. Bab V Penutup, berisi kesimpulan dan saran